

JURNAL

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
Journal of Agricultural Development Planning



ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN EKSPOR-IMPOR KOMODITAS PERTANIAN: STUDI KASUS DI PROVINSI JAWA TENGAH

Dani AA¹, Wahyudi², Nanie Kurniadi³, Wawan Setijawan⁴, Eka Srie S⁵

¹ *Analisis Kebijakan Ahli Muda, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, email: surel.daniabdulaziz@gmail.com*

² *Perencana Ahli Muda, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, email: wahyudingawi25@gmail.com*

³ *Statistisi Ahli Pertama, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian,*

⁴ *Penelaah Teknis Kebijakan, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian,*

⁵ *Perencana Ahli Muda, Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.*

Email: kurniadinanie@gmail.com

ABSTRAK

OPEN ACCESS Nilai ekspor/impор komoditas pertanian yang tercatat belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi riil di lapangan karena praktik *under invoicing*, yang akhirnya berimplikasi terhadap kinerja Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pertanian. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan PDB sektor pertanian, dinamika ekspor/impор, dan proses pencatatan ekspor/impор komoditas pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada komoditas kopi di wilayah Provinsi Jawa Tengah (khususnya pelabuhan Tanjung Emas) pada bulan Agustus-September 2024. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) secara nasional, PDB Sektor Pertanian Triwulan II-2024 dalam arti luas tumbuh sebesar 3,25 persen dan dalam arti sempit 5,18 persen dibanding triwulan yang sama pada tahun 2023 (y-o-y). Secara y-on-y, subsektor tanaman pangan tumbuh 12,5 persen, peternakan 4,94 persen, dan perkebunan 1,17 persen; 2) pada sektor perkebunan, disparitas nilai ekspor yang tercatat di BPS dengan kondisi di lapangan cukup tinggi karena praktik *under invoicing*. Pada tahun 2023, nilai ekspor kopi yang tercatat dari Jawa Tengah sebesar US\$12,91 juta, sedangkan di Badan Karantina Indonesia sebesar US\$88,15 juta; 3) disparitas hasil pencatatan tersebut disebabkan oleh proses pencatatan yang masih dilakukan secara manual, sedangkan pada impор dilakukan berbasis elektronik, hal ini menjadi celah bagi praktek *under invoicing*. Agar performa/kinerja meningkat, Kementerian Pertanian perlu mendorong Ditjen Bea Cukai dan Barantin membangun sistem data ekspor terintegrasi sekaligus menghilangkan praktik *under invoicing* sehingga data yang dicatat oleh BPS sama dengan kondisi riil di lapangan, dan akhirnya meningkatkan PDB Pertanian.

Kata Kunci: *ekspor-impор, under invoicing, pdb, kopi, jawa tengah*

Correspondence:
kurniadinanie@gmail.com
Received: 15 November 2024
Accepted: 02 Desember 2024
Publish: 31 Desember 2024

Citation:
Dani, A.A., Wahyudi, Nanie, K.,
Wawan, S., Eka, S. (2024).
Analisis Produk Domestik Bruto
(PDB) dan Ekspor-Impor
Komoditas Pertanian: Studi
Kasus Provinsi Jawa Tengah.
*Jurnal Perencanaan
Pembangunan Pertanian*, 1 (1),
10-22.
[https://epublikasi.pertanian.go.id/
berkala/JP3/article/view/3901](https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view/3901)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu lapangan usaha yang berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto/PDB (Agustian et al., 2024; Fatimah et al., 2021; Wahyudi et al., 2024). PDB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, pada suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu (BPS, 2021; Amrulloh et al., 2021).

PDB pada dasarnya merupakan aktivitas ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) yang dilakukan oleh semua pihak (individu, kelompok). Produksi menghasilkan output berupa barang/jasa, output digunakan untuk konsumsi, menjadi bahan baku (input) suatu produksi, atau dijual (Pratama et al., 2021). Secara praktis, perhitungan PDB hanya mungkin dilakukan dengan menyamakan satuan hitung dari keseluruhan barang dan jasa, yaitu dengan mata uang atau tidak memperhitungkan manfaat atau nilai normatif lainnya (Wahyudi et al., 2024).

Salah satu komponen penting dalam perhitungan PDB menurut pengeluaran adalah neraca perdagangan atas kinerja ekspor/impor komoditas pertanian. BPS (2021) meringkas neraca perdagangan sebagai nilai yang menunjukkan selisih transaksi ekspor dan impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Neraca perdagangan di Indonesia dinyatakan dalam satuan US\$. Neraca perdagangan dapat bernilai positif atau surplus perdagangan dan negatif atau defisit perdagangan. Oleh karena itu, ekspor-impor ini merupakan salah satu komponen penting dalam menghitung tingkat perekonomian Indonesia melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Semakin tinggi neraca perdagangan, maka perekonomian negara akan berkembang baik (Fitriani et al., 2023).

Sektor perkebunan menjadi sektor unggulan ekspor Indonesia (Kusuma Arden & Setyari, 2022). Pada tahun 2023, share sektor ini sebesar 92,45 persen dari total sektor pertanian, yang sebagian besar disumbang dari komoditas kelapa sawit (CPO) dan sebagian lainnya adalah karet, kakao, kelapa, dan kopi (Wahyudi et al., 2024).

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia (Hotman & Malau, 2022; Innayatuhibbah et al., 2024) karena memiliki daya saing yang cukup kuat di perdagangan internasional (Iswari, 2017; Haryono et al., 2023; Jamil et al., 2023). Kopi Indonesia memiliki daya tarik tersendiri seperti aroma karena agroklimat (Kusuma Arden & Setyari, 2022), harga yang kompetitif (Aragie et al., 2023; Lucik et al., 2022), dan memiliki kualitas yang sangat baik (Maulani & Wahyuningsih, 2021; Novariani et al., 2021). Dengan keunggulan tersebut, seharusnya ekspor kopi Indonesia dapat ditingkatkan dan mampu mengalahkan dominasi Vietnam. BPS mencatat bahwa jumlah ekspor kopi Januari-Juni 2024 mencapai Rp8,37 triliun, di mana ekspor sebagian besar ke Timur Tengah, Eropa, dan sebagian ke Amerika dan Jepang (Wahyudi et al., 2024).

Permasalahan yang terjadi pada ekspor kopi yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan adalah keakuratan data yang dicatat dengan kondisi riil yang terjadi di lapangan. Volume dan nilai ekspor yang dicatat oleh BPS memiliki gap yang sangat tinggi dibandingkan dengan volume dan nilai impornya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengulas perkembangan PDB sektor pertanian, dinamika ekspor/impor, dan proses pencatatan ekspor/impor komoditas pertanian. Dengan mengetahui perkembangan dari ketiga proses tersebut, maka akan dirumuskan rekomendasi yang perlu dilakukan oleh Kementerian Pertanian dalam meningkatkan dan memperkuat kinerja sektor pertanian.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di level nasional dan provinsi (Jawa Tengah) sebagai uji petik. Lokasi dipilih karena wilayah tersebut tercatat memiliki volume ekspor kopi yang cukup besar. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan mulai bulan Agustus-September 2024.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari BPS dan Barantin, sedangkan data primer diperoleh dari studi lapangan kepada aparat Bea Cukai, aparat Karantina Pertanian, eksportir kopi, petani kopi, petugas pelabuhan di Tanjung Emas, Tanjung Priok, dan petugas bea cukai di Kota Semarang.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Tahun	Sumber
1	Volume dan Nilai Ekspor Kopi Tanjung Emas	2019-2023	Barantin
2	Volume dan Nilai Impor Kopi Tanjung Emas	2019-2023	Barantin
3	Nilai PDB Sektor Pertanian	2020-2024	BPS
4	Nilai PDB Sektor Pertanian TW II	2023-2024	BPS

Sumber: Penulis, 2024

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menentukan rekomendasi kebijakan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang digunakan mengadopsi dari Puyt et al., (2023) yang kemudian dikembangkan pada penelitian komoditas kopi oleh Kesuma et al., (2023) dan Utami et al., (2022). **Strengths (Kekuatan)** mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja baik, dapat dibandingkan dengan inisiatif lain atau keunggulan kompetitif eksternal. **Weakness (Kelemahan)** mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja buruk menganalisis kekuatan sebelum kelemahan untuk menciptakan dasar keberhasilan dan kegagalan atau dengan kata lain mengidentifikasi kelemahan internal. **Opportunities (Peluang)** mengacu pada faktor positif yang muncul dari lingkungan dan dapat memberikan kesempatan bagi suatu program untuk memanfaatkannya, dan **Threats (Ancaman)** mengacu pada area yang berpotensi menimbulkan masalah. Ancaman berbeda dari kelemahan karena ancaman bersifat eksternal dan umumnya di luar kendali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur PDB sektor pertanian

Pada Triwulan II-2024, PDB sektor pertanian dalam arti luas berkontribusi sebesar 12,97 persen terhadap total PDB nasional. Kontribusi tersebut menjadikan sektor pertanian dalam arti luas menempati posisi ketiga sebagai penyumbang ekonomi nasional terbesar setelah sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, yang berkontribusi masing-masing sebesar 20,57 persen dan 13,45 persen. Sementara itu, sektor pertanian dalam arti sempit berkontribusi sebesar 10,08 persen terhadap total PDB pada Triwulan II-2024. Hal ini mengonfirmasi posisi sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam perekonomian nasional.

Perkembangan PDB Sektor Pertanian

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2024 mencapai Rp5.536,5 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.231,0 triliun. Sedangkan PDB Sektor Pertanian dalam arti sempit atas dasar harga berlaku sebesar Rp589,75 triliun dan atas dasar harga konstan Rp313,92 triliun. PDB Sektor Pertanian Triwulan II-2024 dalam arti luas tumbuh sebesar 3,25 persen dan dalam arti sempit 5,18 persen dibanding triwulan yang sama pada tahun 2023 (*y-o-y*).



Sumber: BPS, 2024

Gambar 1. Distribusi dan Pertumbuhan PDB Triwulan II 2024 (Y-on-Y)

Pertumbuhan tersebut ditopang oleh kinerja subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan yang masing-masing tumbuh sebesar 12,5 persen, 4,93 persen, dan 1,17 persen.

Tabel 2. Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Menurut Subsektor, Triwulan II 2023&2024 (y-o-y)

Subsektor	Triwulan II-2023	Triwulan II-2024
Tanaman Pangan	-3,28	12,50
Hortikultura	-0,79	1,09
Tanaman Perkebunan	2,96	1,17
Peternakan	1,76	4,93
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,33	4,99
Pertanian Sempit	0,25	5,18

Sumber BPS, 2024 (diolah)

Dengan pertumbuhan tersebut, sektor pertanian memberikan sumber pertumbuhan (*source of growth*) yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,05 persen pada Triwulan II-2024.

Capaian pertumbuhan ekonomi Triwulan II-2024 berbanding terbalik dibanding Triwulan II-2023 dengan nilai sebesar -5,50 persen. Jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor pertanian dalam arti sempit pada triwulan yang sama tahun 2022 dan 2021 dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 1,59 persen dan -1,23 persen (y-o-y). Peningkatan kinerja pertumbuhan sektor pertanian pada Triwulan II-2024 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya tidak lepas dari peningkatan kinerja semua subsektor baik tanaman pangan hortikultura, peternakan, dan perkebunan.



Sumber: Analisis Peneliti

Gambar 2. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Arti Sempit, 2020-2024 (% , y-on-y)

Pertumbuhan subsektor perkebunan sebagian besar disumbang oleh komoditas kelapa sawit dan kopi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ekspor kopi dapat meningkat, di antaranya: kualitas produk (Sahat et al., 2018; Santoso, 2022; Wijayanti, 2021), investasi, inovasi dan teknologi yang dikembangkan (Suharjon et al., 2018; Sulistiyo et al., 2023), pemasaran dan kerjasama (Widayanti, Sri; Kiptiyah, 2009), termasuk dukungan pemerintah dan penyesuaian standar internasional (Yanuarti & Widjaya, 2023).

Perkembangan Ekspor Kopi Triwulan-II 2024

Ekspor kopi Indonesia cenderung naik sepanjang tahun, hanya pada saat pandemi Covid-19 ekspor menurun (Agustian et al., 2024; Mahbengi et al., 2022; Pakkanna et al., 2022). Ekspor kopi pada Triwulan II-2024 meningkat cukup tinggi, yang disebabkan oleh peningkatan permintaan dari negara-negara Timur Tengah sebagai implikasi menurunnya pasokan dari Vietnam dan meningkatnya permintaan dari Amerika, serta kawasan Eropa karena musim dingin. Prilliadi & Birinci (2023) menyebut bahwa pada negara-negara yang memasuki musim dingin cenderung permintaan kopi meningkat. Selain karena harga yang murah, kopi asal Indonesia mampu bersaing secara kualitas di pasar dunia (Rachmaningtyas et al., 2021; Raden Jhonny Hadi Raharjo & Zaidan Abdillah Alfianto, 2023). Ekspor kopi Indonesia selama bulan Januari-Juni 2024 mencapai 93,7 ribu ton dengan nilai US\$447 juta.

Tabel 3. Ekspor Kopi Indonesia Januari-Juni 2024

Komoditas	Volume (ton)	Nilai (US\$ 000)
Kopi	93.765	477.040

Sumber BPS, 2024 (diolah)

Sebagian besar ekspor kopi Indonesia ditujukan ke negara Amerika, Mesir, Malaysia, Jepang, China, dan negara-negara Eropa. Ekspor ke Amerika tercatat paling tinggi yaitu 22.144 ton dengan nilai US\$155 juta.

Tabel 4. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia pada Januari-Juni 2024

NO	Negara Tujuan	Volume (ton)	Nilai (US\$ 000)
1	Amerika Serikat	22.144	155.830
2	Mesir	12.590	51.280
3	Malaysia	12.567	44.172
4	Jepang	6.054	33.695
5	China	2.339	15.478
6	Jerman	2.491	14.969
7	Belgia	1.977	14.356
8	India	5.500	13.949
9	Algeria	2.989	13.830
10	Kanada	1.813	13.761

Sumber BPS, 2024 (diolah)

Peningkatan nilai ekspor dari negara tujuan berimplikasi terhadap naiknya *demand* dan peningkatan produktivitas kopi, serta harga. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan, nilai tukar, dan PDB secara nasional. Namun demikian upaya peningkatan ekspor tersebut masih menemui sejumlah kendala. (Nugroho, 2014; Rachmaningtyas et al., 2021) mengungkapkan bahwa standar keamanan pangan, termasuk insektisida iktutan sebagai dampak dari proses fumigasi yang kurang berstandar membuat produk ditolak di negara tujuan (Brabec et al., 2021). Sedangkan dari sisi *market price*, Indonesia tergolong kompetitif sehingga dapat memperbesar volume ekspor (Ramadhanty et al., 2022; Raden Jhonny Hadi Raharjo & Zaidan Abdillah Alfianto, 2023). Perbaikan kualitas menjadi kunci bagi peningkatan produk ekspor, utamanya kopi (Darwis et al., 2020; Muhie, 2022; Sotya Fevriera, 2021).

Dinamika Ekspor/Impor di Lokasi Penelitian

Ekspor/Impor Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi kopi di Indonesia (Sulistiyo et al., 2023) yang berdaya saing untuk ekspor (Suhardi & Afrizal, 2021). Peningkatan ekspor tersebut dapat meningkatkan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah, setelah melalui proses pencatatan dan perhitungan. Proses perhitungan ekspor-impor yang dilakukan oleh BPS di Jawa Tengah berasal dari dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang dikeluarkan dan diverifikasi (melalui dokumen *Bill of Lading/BL*) oleh Ditjen Bea dan Cukai. Barang yang menjadi objek cukai baik yang keluar maupun yang tidak menjadi objek cukai juga dicatat sebelum barang dikirim ke negara tujuan. Volume barang ekspor beragam sesuai dengan jenis barang yang akan dikirim, sedangkan nilai ekspor mengacu pada nilai *Free On Board* (FOB), dan nilai impor mengacu pada nilai *Cost Insurance and Freight* (CIF), keduanya dinyatakan dalam Dolar Amerika (USD).

Permasalahan yang dihadapi dalam ekspor komoditas pertanian adalah volume dan nilai yang tercatat di data BPS berbeda cukup signifikan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Karantina Indonesia (Barantin). Sebagai contoh untuk komoditas kopi, total volume ekspor dari tahun 2019-2023 yang tercatat di Barantin sebesar 43.968 ton dan nilainya mencapai US\$88,15 juta, sedangkan di BPS hanya tercatat 6.315 ton (selisih -596%) dan nilainya US\$12,91 juta (selisih -583%). Perbedaan ini terjadi karena dokumen yang disampaikan kepada Barantin dan Bea Cukai Pelabuhan tidak sama. Barantin fokus mencatat volume ekspor untuk menghitung PNB, sedangkan Bea Cukai mencatat nilai untuk menghitung bea keluar/bea masuk.

Praktik pencatatan ekspor yang berbeda menunjukkan adanya aktivitas *under invoicing*. *Under invoicing* adalah praktik di mana eksportir dengan sengaja melaporkan nilai barang dalam dokumen perdagangan (*invoice*) lebih rendah dari harga transaksi atau nilai pasar yang sebenarnya. Tujuan *under invoicing* biasanya untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak ekspor, bea keluar, atau royalti, menghindari kewajiban pelaporan dan repatriasi Devisa Hasil Ekspor (DHE) yang berlaku di negara asal, atau menyembunyikan keuntungan dan memindahkan selisih uang secara diam-diam ke luar negeri. Praktik ini memicu kebocoran penerimaan negara, dan secara signifikan menggerus Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

Tabel 5. Ekspor Kopi dari Pelabuhan Tanjung Emas Semarang 2019-2023

Tahun	Data BPS		Data Barantin	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2019	1.230	2.438.871	6.847	14.277.686
2020	1.492	3.353.624	8.562	13.645.822
2021	1	3.756	10.005	17.997.385
2022	3.317	6.295.283	10.576	22.178.492
2023	274	821.413	7.979	20.048.002
Total	6.315	12.912.947	43.968	88.147.388

Sumber Data: BPS dan Barantin, 2024

Dengan kondisi tersebut, maka implikasinya: 1) Neraca perdagangan komoditas pertanian yang tercatat berpotensi menurun dan cenderung merugikan kinerja PDRB Provinsi Jawa Tengah dan PDB Sektor Pertanian, 2) PDB Sektor Pertanian menurun (kinerja Kementan menurun) karena Ekspor-Impor merupakan salah satu komponen perhitungan dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui perbedaan data/angka yang tersaji, maka identifikasi proses ekspor/impor komoditas pertanian baik di Barantin maupun Bea Cukai perlu dilakukan.

Apabila hasil penelitian dari aplikasi *Custom-Excise Information System and Information (CEISA)* lengkap maka akan diterbitkan Nomor dan Tanggal PEB serta Pemberitahuan Pemeriksaan Barang (PPB). Selanjutnya pemeriksaan fisik barang dilakukan dengan mengambil beberapa sampel barang untuk dilakukan pengujian laboratorium. Apabila hasil pengujian laboratorium fisik barang sesuai dengan penelitian lebih lanjut atau *intersep* dan Nota Hasil Intelijen (NHI) maka akan diterbitkan Nota Pelayanan Ekspor (NPE) dengan dikeluarkannya tagihan pembayaran bea keluar. Setelah eksportir membayar bea keluar, maka proses pengiriman barang dilakukan. BPS mencatat volume dan nilai ekspor berdasarkan data barang yang sudah dikeluarkan bea keluar.

Alur Proses Impor di Barantin

Pada proses pelayanan karantina impor diawali dengan permohonan impor dengan mendaftar melalui Aplikasi SSmQC yang kemudian mendapatkan kode antri PrioqKlik-Dropbox. Selanjutnya petugas karantina melakukan proses pemeriksaan dokumen administrasi pendaftaran dengan melakukan pemeriksaan fisik barang dengan mengambil beberapa sampel barang untuk dilakukan pengujian laboratorium. Apabila hasil pengujian laboratorium fisik barang bebas dari hama, maka akan diterbitkan *Phytosanitary/Health Certificate* dengan dikeluarkannya tagihan pembayaran PNBP kepada pengeksportir.

Pada proses pelayanan karantina impor, permohonan impor dilakukan dengan mendaftar melalui Aplikasi SSmQC dan mendapat kode antri PrioqKlik-Dropbox. Selanjutnya petugas karantina melakukan proses pemeriksaan dokumen administrasi pendaftaran. Kemudian dilakukan pemeriksaan fisik barang dengan mengambil beberapa sampel barang untuk dilakukan pengujian laboratorium. Apabila hasil pengujian laboratorium fisik barang bebas dari hama maka akan diterbitkan *Phytosanitary/Health Certificate* dengan dikeluarkannya tagihan pembayaran PNBP kepada pengeksportir.



Sumber: Barantin Jateng, 2024
Gambar 5. Alur Proses Impor di Barantin, 2024

Alur Proses Impor di Bea Cukai Jawa Tengah



Sumber: Ditjen Bea Cukai Jakarta, 2024
 Gambar 6. Alur Proses Impor di Ditjen Bea Cukai, 2024

Pada proses pelayanan dokumen impor Direktorat Jenderal Bea Cukai: permohonan impor jika mendaftar secara mandiri atau pun dengan PPJK/Perusahaan Importir melalui Aplikasi SSmQC dengan menyiapkan dokumen yang dipersyaratkan (dokumen kapal, *invoice*, *packing list*, *Bill of Lading (BL)*, dan perizinan). Selanjutnya petugas akan menerbitkan dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB). Setelah itu petugas INSU akan melakukan penelitian peraturan larangan pembatasan, kemudian melakukan pemeriksaan fisik barang dengan Tim Lapangan DJBC dengan mengambil beberapa sampel barang untuk dilakukan pengujian laboratorium. Hasil pengujian laboratorium fisik barang yang masuk akan ditelaah dalam beberapa kategori (merah, kuning, hijau atau mita). Selanjutnya importir akan mendapatkan dokumen layak impor setelah penelaahan dalam kategori tersebut sekaligus pembayaran bea masuk.

Analisis SWOT

Untuk dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat, dilakukan analisis SWOT dari proses ekspor-impor hasil studi kasus pada lokasi penelitian.

Tabel 7. Analisis SWOT Ekspor

Strengths	Weakness
<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur teknologi tersedia untuk perubahan 2. Dukungan anggaran dan birokrasi 3. Kapasitas pelabuhan dan pergudangan tercukupi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen proses ekspor masih manual 2. Petugas lapangan terbatas 3. Kompetensi petugas belum diupgrade 4. Proses ekspor belum terintegrasi
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing instansi memiliki kemauan untuk perbaikan proses ekspor 2. Meningkatnya potensi komoditas ekspor 3. Peningkatan petani modern 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banjir rob masih terjadi 2. Mitigasi bencana masih rendah 3. Komprador ekspor yang masih ada

Sumber: Analisa Peneliti, 2024

Proses ekspor seharusnya bisa dilakukan dengan baik dengan tingkat akurasi yang tinggi mengingat dukungan teknologi informasi yang semakin cepat, birokrasi yang lebih *agile*, serta kapasitas dari pelabuhan dan pergudangan yang masih tercukupi.

Disparitas hasil pencatatan ekspor komoditas pertanian yang dilakukan oleh BPS terhadap data ekspor bea cukai di pelabuhan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah proses dokumen ekspor yang masih manual. Pada proses ini, seorang eksportir melakukan proses *self assessment/self reporting* dengan memberikan dokumen ekspor (volume) secara manual kepada petugas karantina untuk keperluan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan memberikan dokumen ekspor (jumlah dan nilai) kepada petugas bea cukai untuk keperluan Bea Keluar Ekspor. Potensi perbedaan data yang diberikan kepada kedua entitas ini berpeluang menjadi **blank spot** disparitas nilai dan volume ekspor. Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan juga menunjukkan keterbatasan petugas dengan kompetensi yang terbatas (butuh banyak sertifikasi) baik petugas karantina maupun petugas bea cukai, khususnya di pelabuhan. Masalah bertambah berat manakala proses yang dilakukan belum terintegrasi baik antara petugas internal maupun antar instansi.

Upaya perbaikan data terhadap pencatatan ekspor terbuka lebar karena masing-masing instansi memiliki kemauan untuk perbaikan proses ekspor, sehingga yang dibutuhkan adalah *political will* dari para pemimpin pemangku kepentingan. Karena jika perbaikan ini bisa dilakukan maka kinerja dari instansi akan naik dan potensi penerimaan negara meningkat yang pada akhirnya meningkatkan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat. Bukan hanya itu saja, masing-masing wilayah di Indonesia memiliki sejumlah potensi komoditas ekspor yang tinggi di tengah peningkatan modernisasi petani dan pertanian.

Namun upaya tersebut bukan tanpa rintangan dan hambatan. Pada tataran elite, masih adanya komprador atau orang-orang yang menginginkan *status quo* tanpa adanya perubahan menghambat proses ekspor berbasis elektronik. Sedangkan pada tataran wilayah (khususnya Jawa Tengah), frekuensi banjir rob yang terjadi di sepanjang pelabuhan masih mengancam keberlangsungan proses ekspor ditambah lemahnya mitigasi bencana.

Tabel 8. Analisis SWOT Impor

Strengths	Weakness
Teknologi informasi meningkat Tersedianya aplikasi terintegrasi Membutuhkan SDM yang sedikit	Proses pemenuhan dokumen impor relatif lama
Opportunities	Threats
	Harga produk dari luar relatif lebih murah

Berbeda dengan proses pencatatan pada ekspor komoditas pertanian, proses dokumen impor lebih efektif dan efisien. Faktor peningkatan teknologi informasi didukung dengan kebijakan pemerintah dengan “Pembatasan Impor” membuat proses dokumen dilakukan secara detail dan teliti. Hal ini dilakukan selain merupakan kebijakan dagang pemerintah (untuk mempertahankan neraca perdagangan), juga terkait keamanan produk dari kontaminan/sumber penyakit yang berpotensi mengganggu keamanan domestik. Dengan adanya proses impor berbasis elektronik terintegrasi, maka kebutuhan SDM menjadi minimal, dan proses dokumen yang masuk bisa dipantau secara online.

Proses Pencatatan Ekspor/Impor Komoditas Pertanian

Dalam peningkatan nilai dan volume ekspor komoditas pertanian, perlu juga memahami proses ekspor dan impor baik di Badan Karantina Indonesia maupun Direktorat Jenderal Bea Cukai, Kementerian Keuangan. Dalam proses impor, Barantin dan Bea Cukai telah menggunakan Aplikasi SSmQC secara terintegrasi dan terpadu yang membuat data impor yang tercatat di BPS memiliki akurasi tinggi. Sedangkan pada proses ekspor masih dilakukan secara manual dengan dalih “mempermudah eksportir”. Oleh karena itu tidak mengherankan jika disparitas data yang tercatat dengan yang sebenarnya sangat tinggi. Selain proses yang masih manual, keterbatasan petugas dalam proses inspeksi lokasi dan dokumen (baik di kantor maupun di pelabuhan) juga masih minim sehingga menimbulkan *dwelling time*. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kualitas dari personil di pelabuhan yang harus dibekali kemampuan standar bersertifikat untuk meningkatkan daya

saing ekspor. Masalah banjir rob yang sering terjadi saat musim penghujan di pelabuhan menjadi ancaman tersendiri dan pekerjaan rumah bagi pemerintah agar pelaksanaan/proses ekspor-impor bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan mitigasi risiko, perluasan tempat *loading* barang, dan jika memungkinkan perpindahan lokasi untukantisipasi jika terjadi banjir rob.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2024 mencapai Rp5.536,5 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.231,0 triliun. Sedangkan PDB Sektor Pertanian arti sempit atas harga berlaku sebesar Rp589,75 triliun dan atas harga konstan Rp313,92 triliun. PDB Sektor Pertanian Triwulan II-2024 dalam arti luas tumbuh sebesar 3,25 persen dan arti sempit 5,18 persen dibanding triwulan yang sama pada tahun 2023 (*y-o-y*). Kinerja pertumbuhan sektor pertanian pada Triwulan II-2022 sangat baik. Secara *Y-on-Y*, subsektor tanaman pangan tumbuh 12,5 persen, peternakan 4,94 persen, dan perkebunan 1,17 persen. Pertumbuhan subsektor perkebunan sebagian besar disumbang dari komoditas kelapa sawit dan kopi. Ekspor kopi Indonesia selama bulan Januari-Juni 2024 mencapai 93,7 ribu ton dengan nilai US\$447 juta, yang sebagian besar ditujukan ke negara Amerika, Mesir, Malaysia, Jepang, China, dan negara Eropa. Volume dan nilai ekspor kopi yang tercatat di data BPS berbeda cukup signifikan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Karantina Indonesia (Barantin). Sebagai contoh untuk komoditas kopi, total volume ekspor dari tahun 2019-2023 yang tercatat di Barantin sebesar 43.968 ton dan nilainya mencapai US\$88,15 juta, sedangkan di BPS hanya tercatat 6.315 ton. Disparitas hasil pencatatan tersebut disebabkan oleh proses pencatatan yang masih dilakukan secara manual, sedangkan pada impor dilakukan berbasis elektronik, sehingga data impor sangat presisi dengan data yang tercatat oleh BPS. Proses pencatatan data ekspor dilakukan oleh BPS setelah melalui proses tindakan karantina (fumigasi dan penarikan PNBP) dan proses penarikan Bea Keluar oleh Bea Cukai di Pelabuhan Tanjung Emas. Dengan demikian, nilai akhir yang menjadi dasar pencatatan adalah nilai dan volume yang sudah dicatat oleh Bea Cukai. Praktik pencatatan ekspor yang berbeda menunjukkan adanya aktivitas *under invoicing*. *Under invoicing* adalah praktik di mana eksportir dengan sengaja melaporkan nilai barang dalam dokumen perdagangan (*invoice*) lebih rendah dari harga transaksi atau nilai pasar yang sebenarnya

Implikasi Kebijakan

Proses ekspor seharusnya bisa dilakukan dengan baik dengan tingkat akurasi yang tinggi mengingat teknologi informasi yang semakin cepat, birokrasi yang lebih *agile*, serta kapasitas dari pelabuhan dan pergudangan yang masih tercukupi. Praktik *under invoicing* yang selama ini masih terjadi dapat merugikan negara karena mengurangi kewajiban pembayaran pajak ekspor, bea keluar, atau royalty, menghindari kewajiban pelaporan dan repatriasi Devisa Hasil Ekspor (DHE) yang berlaku di negara asal, dan menyembunyikan keuntungan dan memindahkan selisih uang secara diam-diam ke luar negeri. Oleh karena itu, pemerintah harus segera membenahi proses dan regulasi ekspor-impor dengan sistem elektronik untuk meminimalisir gap atau disparitas data yang dicatat oleh BPS. Minimnya petugas di pelabuhan dan kualitas yang belum memadai membuat proses dokumen ekspor-impor menjadi terlambat. Oleh karena itu perlu peningkatan kapasitas petugas lapangan dan peningkatan kompetensi yang bersertifikasi. Ditjen Bea Cukai dan Otoritas Pelabuhan setempat perlu bersama-sama mengantisipasi sering terjadinya banjir rob di area pelabuhan dengan mitigasi bencana maupun dengan peningkatan rehabilitasi pelabuhan. Selain itu, pemerintah (Barantin, Bea Cukai) perlu penyempurnaan sistem SSmQC untuk melindungi pasar domestik dari persaingan barang impor yang harganya lebih murah sehingga terjadi peningkatan pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sehingga tercipta lapangan kerja seluas-luasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Aldillah, R., Fahmid, I. M., Salman, D., Wahyudi, Rachman, B., Susilowati, S. H., Sumaryanto, Muslim, C., & Indraningsih, K. S. (2024). The impact of the Covid-19 pandemic on the Indonesian export and import of food crops. *International Journal of Trade and Global Markets*, 19(1). <https://doi.org/10.1504/IJTM.2024.136901>
- Amrulloh, A., Hani, E. S., Wijaya, K. A., & Hariyati, Y. (2021). The dynamics of coffee bean exports between Indonesia's provinces. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210101.027>
- Aragie, E., Balié, J., Morales, C., & Pauw, K. (2023). Synergies and trade-offs between agricultural export promotion and food security: Evidence from African economies. *World Development*, 172(August). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106368>
- BPS. (2021). Pengertian Pendapatan Nasional. In BPS-RI.
- Brabec, D., Morrison, W., Campbell, J., Arthur, F., Bruce, A., & Yeater, K. (2021). Evaluation of dosimeter tubes for monitoring phosphine fumigations. *Journal of Stored Products Research*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.jspr.2021.101762>
- Darwis, V., Maulana, M., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian. In *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian* (Vol. 7, Issue 1).
- Fatimah, N., H, I. M., & Asmara, K. (2021). Analisis daya saing ekspor komoditi kopi (HS 090111) Indonesia di pasar Amerika Serikat : Pendekatan RSCA dan CMS. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3). <https://doi.org/10.37149/jia.v6i3.18078>
- Fitriani, R. I., Amir, I. T., & Laily, D. W. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. *Factors Affecting the Volume of Indonesian Coffee Export in the International Market. Jurnal Pertanian Agros*, 25(2).
- Haryono, T., Wahyudi, L., Ikhwan Setiawan, A., & Retno Setiorini, K. (2023). Market Orientation, Export Marketing Performance, and the Mediating Role of Product Adaptation Strategy in Indonesian Coffee SMEs. *Kurdish Studies*, 2.
- Hotman, J., & Malau, A. G. (2022). Analysis of Indonesia Coffee Seed Export Competitiveness. *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(2).
- Innayatuhibbah, G. A., Rahayu, E. S., & Ferichani, M. (2024). Export Competitiveness of Indonesian Coffee in the United States Market. *Scientific Horizons*, 27(2). <https://doi.org/10.48077/scihor2.2024.125>
- Iswari, R. (2017). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk-Produk Ekspor Indonesia.
- Jamil, M. N. F., Abdika, M. F., Thaher, Y. Q. M., & Wikansari, R. (2023). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Volume Ekspor Kopi. *ECOMA: Journal of Economics and Management*, 1(3). <https://doi.org/10.55681/ecoma.v1i3.29>
- Kesuma, I., Kumala Sari, A., Salsabilla, A., Indah Sari, S., Bayu Putra, R., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Analisis SWOT Strategi Penjualan Usaha "Kopi Kenangan." *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(3).
- Kusuma Arden, I. B. W., & Setyari, N. P. W. (2022). Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i11.p03>
- Lucik, Saleh, M., Priyono, T. H., & Somaji, R. P. (2022). Analysis of Price Transmission on Coffee Export Markets in Indonesia and the United States. *Annals of Biology*, 38(1).
- Mahbengi, Y., Sulaiman, & Nasrianti. (2022). Coffee Export Sales Contract Postponement Due to Covid-19 Pandemic in Indonesia as a Force Majeure (Research Study On the Ketiara Coffee Traders Cooperative, Central Aceh Regency). *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Law, Legal Studies and Social Science (MICoLLS)*, 2. <https://doi.org/10.29103/micolls.v2i.75>
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Muhie, S. H. (2022). Strategies to Improve the Quantity and quality of Export Coffee in Ethiopia, a Look at Multiple Opportunities. In *Journal of Agriculture and Food Research* (Vol. 10). <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100372>
- Novariani, C., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia ke Jepang. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(1). <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.226>

- Nugroho, A. (2014). The Impact of Food Safety Standard on Indonesia's Coffee Exports. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 425–433. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.054>
- Pakkanna, A., Subiantoro, H., & Karno, K. (2022). The Effect of Coffee Commodity Export Performance on the Welfare of Coffee Farmers in Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.16-4-2022.2319725>
- Pratama, A., Saputro, G. Z., Gustyana, T. T., Kennedy, P. S. J., Swawikanti, K., Subagyo, F. N. I., Febriana, T., Amalia, N., Aminda, N. T. R. S., Astuti, R., Apriatni, E. P., Susanta, H., Cahya, P. F. P., Suwendra, I. W., Yudiaatmaja, F., Sampurna, D. S., Gunawan, J. L., Mahadi, T., Rizki, N., ... Rudianti, W. (2021). Pendapatan Nasional: Pengertian, Konsep, dan Rumus. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Prilliadi, H., & Birinci, A. (2023). A Study on Determinants of Coffee Export from Indonesia to the United States of America. *Iğdir Üniversitesi Fen Bilimleri Enstitüsü Dergisi*, 13(3). <https://doi.org/10.21597/jist.1227055>
- Puyt, R. W., Lie, F. B., & Wilderom, C. P. M. (2023). The Origins of SWOT Analysis. *Long Range Planning*, 56(3). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2023.102304>
- Rachmaningtyas, A., Tjondro Winarno, S., & Imam Hidayat, S. (2021). Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional The Competitiveness of Indonesian Coffee Exports in the International Market. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3).
- Raden Jhonny Hadi Raharjo, & Zaidan Abdillah Alfianto. (2023). Potensial Ekspor Komoditas Kopi dari Indonesia ke Malaysia dan Singapura. *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 2(2). <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v2i2.766>
- Ramadhanty, N. A., Farouk, U.-, & Poerbo, S.-. (2022). The Influence of International Coffee Prices and Rupiah Exchange Rate on Export Volume of Coffee in Central Java. *JOBS (Journal of Business Studies)*, 7(1). <https://doi.org/10.32497/jobs.v7i1.3633>
- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analysis of Coffee Export Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1).
- Santoso, K. M. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dengan Brazil di Pasar Internasional. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(12). <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i12.p04>
- Sotya Fevriera, Y. W. A. W. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 4(2).
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 7(1).
- Suharjon, N., Marwanti, S., & Irianto, H. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1). <https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.49-65>
- Sulistiyo, D., Kusnaman, D., & Wijayanti, I. K. E. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia (The Competitiveness Analysis of Indonesian Coffee Export in the World Market). *Januari*, 9(1).
- Utami, E., Tidar, M., & Sudamaji. 2022. Business Strategy Formulation Using the SWOT Method for Rona Coffee. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(07). <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6722>
- Wahyudi, Nanie Kurniadi. (2024). Export-Import Analysis of the Agricultural Sector. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.14828.17285>.
- Wahyudi, Dani AA, & Nanie Kurniadi. (2024). Policy Brief Ekspor-Impor Pertanian Bulan Juni 2024. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.15667.03369>.
- Widayanti, Sri ; Kiptiyah, S. M. ; I. M. (2009). An Analysis of the Coffee Export of Indonesia. *Wacana*, 12(1).
- Wijayanti, A. (2021). Journals of Economics Development Issues (JEDI) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke. *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 4(2).
- Yanuarti, R., & Widjaya, D. (2023). Variability of Factors Influencing Coffee Export Performance in Indonesia. *Pelita Perkebunan (A Coffee and Cocoa Research Journal)*, 39(3). <https://doi.org/10.22302/iccri.jur.pelitaperkebunan.v39i3.556>